

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN HARGA EMAS TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN GADAI EMAS PT PEGADAIAN (PERSERO) DI KOTA KUPANG

Oleh

Paulus Aldito Kotan

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Nusa Cendana

E-mail: alditoalkon@gmail.com

Article History:

Received: 22-01-2026

Revised: 30-01-2026

Accepted: 25-02-2026

Keywords:

Tingkat Inflasi, Harga Emas,
Pembiayaan Gadai

Abstract: *Pegadaian adalah salah satu lembaga keuangan yang banyak menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendek melalui layanan gadai khususnya gadai emas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap pembiayaan gadai emas PT.Pegadaian (Persero) di Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian asumsi klasik. Data yang digunakan adalah data time series tahun 2024-2025 dengan periode bulanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara persial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan gadai emas, sedangkan harga emas berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan gadai emas. Secara simultan variabel tingkat inflasi dan harga emas berpengaruh terhadap pembiayaan gadai emas PT.Pegadaian (Persero) Kota Kupang dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 50,7%.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu daerah tidak terlepas dari peran sektor keuangan dalam menyediakan akses pembiayaan bagi masyarakat. Salah satu lembaga keuangan non bank yang memiliki kontribusi penting dalam memberikan akses pembiayaan cepat dan mudah adalah PT Pegadaian (Persero). Pegadaian menjadi pilihan masyarakat, terutama kelompok menengah ke bawah dan pelaku usaha kecil, dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendek melalui layanan gadai, khususnya gadai emas. Di Kota Kupang, pembiayaan gadai emas menjadi salah satu produk yang paling diminati karena prosesnya sederhana, aman, dan berbasis pada nilai emas sebagai jaminan.

Namun, besarnya penyaluran pembiayaan gadai emas tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi makro. Dua indikator ekonomi yang memiliki keterkaitan langsung adalah inflasi dan tingkat harga emas. Inflasi merupakan salah satu isu makroekonomi yang selalu menjadi perhatian utama pemerintah setiap tahun. Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang menyebabkan menurunnya daya beli

masyarakat. Menurut (Soesastro, 2020) inflasi muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan barang atau jasa di pasar. Tingkat inflasi yang terkendali menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil, sedangkan inflasi yang berfluktuasi secara signifikan dapat berdampak pada daya beli masyarakat, biaya hidup, serta aktivitas perekonomian daerah. Oleh karena itu, tingkat inflasi menjadi salah satu perhatian utama pemerintah daerah, termasuk di Kota Kupang sebagai pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi inflasi menjadi salah satu faktor masyarakat mencari sumber pembiayaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun kegiatan ekonomi, sehingga permintaan terhadap pembiayaan gadai emas berpotensi mengalami peningkatan.

Secara umum, peningkatan harga emas tersebut memiliki implikasi langsung terhadap aktivitas pembiayaan gadai emas di Kota Kupang. Kenaikan harga emas menyebabkan nilai taksiran jaminan emas meningkat, sehingga masyarakat berpotensi memperoleh jumlah pembiayaan yang lebih besar dari emas yang digadaikan. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan penyaluran pembiayaan gadai emas, terutama pada periode ketika kebutuhan dana masyarakat meningkat akibat tekanan inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Kondisi ekonomi di Kota Kupang juga menunjukkan dinamika pada tingkat inflasi dan perubahan harga emas pada periode tertentu. Walaupun di Kota Kupang perubahan tingkat inflasi cenderung stabil dan tidak tinggi. Namun, hal ini tentu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap pembiayaan jangka pendek termasuk memanfaatkan layanan gadai emas. Di sisi lain, peningkatan harga emas juga membuat masyarakat yang membutuhkan dana cepat cenderung menjaminkan emas karena aset ini mudah diuangkan dan memiliki nilai yang cenderung tinggi. PT Pegadaian (Persero) Cabang Kota Kupang sebagai lembaga keuangan non bank perlu memperhatikan perubahan inflasi dan harga emas untuk menjaga kinerja penyaluran pembiayaan. Pemahaman mengenai pengaruh kedua faktor tersebut penting agar Pegadaian dapat menyusun strategi penyaluran pembiayaan yang optimal, mengelola risiko fluktuasi nilai jaminan, dan memastikan keberlanjutan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Harga Emas terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Emas PT Pegadaian (Persero) di Kota Kupang” menjadi penting untuk melihat bagaimana perubahan kondisi ekonomi makro berkontribusi terhadap dinamika pembiayaan gadai emas di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi Pegadaian serta menjadi masukan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan produk gadai emas pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian data yang diperoleh akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh karena itu, metode kuantitatif ini mengandalkan angka-angka mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran hasil dan penarikan kesimpulan (Machali, 2021). Data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk angka dan bertujuan untuk menganalisis data mengenai hubungan pengaruh variabel independen X1 dan X2 yaitu inflasi dan tingkat harga emas terhadap variabel dependen Y yaitu pembiayaan gadai emas PT. Pegadaian di Kota Kupang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dengan data

bulanan yaitu data tingkat inflasi, harga emas, dan pembiayaan gadai PT Pegadaian (Persero) bagi pelaku UMKM di Kota Kupang. Data ini di peroleh melalui proses wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan Adalah Analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residual harus mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan dua metode pengujian, yaitu Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Output hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wik
	Sig.	Sig.
Y	0,200	0,802

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Sig. = 0,200, sementara hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai Sig. = 0,802. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk tahap analisis berikutnya.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat prediktor. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas, sehingga nilai residual memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas). Penelitian ini menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independen. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
X2	0,474
X1	0,644

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025

Berdasarkan hasil uji glejser di atas, dapat dilihat bahwa variabel harga emas (memiliki nilai signifikansi 0,474 > 0,05. Sedangkan variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,644 > 0,05. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homogenitas. Model layak untuk digunakan pada tahap analisis regresi selanjutnya.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel

independen dalam model regresi terdapat hubungan linear yang kuat. Model regresi yang baik harus bebas dari multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 untuk setiap variabel. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
X2	0,999	1,001
X1	0,999	1,001

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,999, yang berarti lebih besar dari batas minimum 0,10. Selain itu, nilai VIF untuk harga emas maupun inflasi adalah sebesar 1,001, yang berada jauh di bawah batas maksimum 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi ini dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga variabel-variabel independen layak digunakan untuk analisis regresi berganda pada tahap berikutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari inflasi (X1) dan harga emas (X2) terhadap variabel dependen yaitu penyaluran pembiayaan (Y). Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	T	Sig.
Y	19471,838	5174,502	3,763	0,001
X2	0,015	0,003	4,311	< 0,001
X1	-1652,269	2080,751	-0,794	0,437

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025

Hasil uji signifikan parsial berdasarkan tabel dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 19471,838 + 0,015 * X2 - 1652,269 * X1$$

Dari hasil diatas mengandng makna bahwa:

1. Hasil perhitungan diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 19.471,838 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen tingkat inflasi (X1) dan harga emas (X2) bernilai 0 atau tetap konstan, maka nilai penyaluran pembiayaan diperkirakan sebesar 19.471,838 satuan. Nilai ini menunjukan besaran penyaluran pembiayaan gadai emas dengan variabel inflasi dan variabel harga emas bersifat konstan atau tetap.
2. Koefisien inflasi bernilai -1652,269, yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar satu satuan akan menurunkan penyaluran pembiayaan sebesar 1652,269 satuan. Tanda negatif mengindikasikan bahwa inflasi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan penyaluran pembiayaan.
3. Koefisien harga emas sebesar 0,015 menunjukan bahwa setiap kenaikan harga emas sebesar satu satuan akan meningkatkan penyaluran pembiayaan sebesar 0,015 satuan. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa kenaikan harga emas cenderung diikuti oleh peningkatan penyaluran pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan

harga emas memiliki hubungan yang searah dengan perubahan penyaluran pembiayaan.

Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai Sig. $< 0,05$. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	T	Sig.
X2	4,311	$< 0,001$
X1	-0,794	0,437

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025

Berdasarkan hasil uji T di atas, dapat dilihat bahwa variabel harga emas memiliki nilai t hitung sebesar 4,311 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa harga emas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan.

Variabel inflasi memiliki nilai t hitung $-0,794$ dengan nilai signifikansi 0,437, yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan. Secara statistik, variabel ini tidak memberikan kontribusi langsung terhadap variabel Y.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model, yaitu inflasi (X1) dan harga emas (X2), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penyaluran pembiayaan (Y). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, dengan kriteria: Jika Sig. $< 0,05$, maka model regresi secara simultan signifikan. Jika Sig. $> 0,05$, maka model tidak signifikan secara simultan. Hasil Uji F ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F (Simultan)

F	Sig.
9,754	0,001

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025

Berdasarkan Tabel 6, nilai F hitung sebesar 9,754 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi ini berada jauh di bawah batas $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi (X1) dan harga emas (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas (Y). Dengan kata lain, kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi penyaluran pembiayaan gadai emas secara bersama-sama dalam model regresi.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam model, yaitu inflasi (X1) dan harga emas (X2), dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu penyaluran pembiayaan gadai emas (Y). Nilai ini diperoleh dari tabel Model Summary dengan indikator utama R, dan R^2 . Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,712	0,507	0,455

Sumber: Olah Data SPSS 26.0, 2025

Nilai R^2 sebesar 0,507 berarti bahwa 50,7% variasi perubahan penyaluran pembiayaan dapat dijelaskan oleh inflasi dan harga emas. Sementara sisanya, yaitu 49,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini, seperti kondisi ekonomi makro lainnya, kebijakan internal lembaga keuangan, permintaan masyarakat, dan variabel eksternal lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadaai Emas

Pembahasan mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas di Kota Kupang tahun 2024–2025 dianalisis menggunakan program SPSS versi 26.0. Hasil uji regresi parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,437, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas. Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak memberikan dampak yang berarti terhadap jumlah pembiayaan gadaai emas yang disalurkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djami dkk. (2022) yang menyatakan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan gadaai emas tidak sepenuhnya sensitif terhadap perubahan inflasi.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep inflasi yang dikemukakan oleh Blanchard (2021), yang menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung secara berkelanjutan dan dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan, penawaran, ekspektasi inflasi, serta kebijakan moneter. Inflasi yang tidak terlalu tinggi dan relatif stabil cenderung tidak memberikan tekanan yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam penggunaan pembiayaan jangka pendek.

Dalam konteks Kota Kupang, tingkat inflasi selama periode penelitian tergolong rendah dan tidak menunjukkan lonjakan yang ekstrem. Bahkan terdapat 8 bulan yang mengalami deflasi dan hanya 3 bulan yang mengalami inflasi cukup tinggi yaitu Januari 2024, Maret 2025, dan Juli 2025. Kondisi ini menyebabkan perubahan inflasi tidak cukup kuat untuk memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pembiayaan gadaai emas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai menyampaikan bahwa karakteristik masyarakat Kota Kupang dalam memanfaatkan pembiayaan gadaai emas bersifat terdesak dan berfokus pada kebutuhan jangka pendek. Nasabah pada umumnya tidak menjadikan kondisi makroekonomi seperti tingkat inflasi, sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan pembiayaan gadaai emas. Masyarakat cenderung memanfaatkan gadaai emas sebagai layanan keuangan darurat, terutama untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak, hal ini menunjukkan bahwa keputusan melakukan gadaai emas lebih dipengaruhi oleh tekanan kebutuhan ekonomi langsung dibandingkan dengan pertimbangan makro seperti inflasi. Selain itu, masih banyak masyarakat Kota Kupang yang menganggap gadaai emas sebagai solusi yang cepat dan mudah sehingga menjadi pilihan

utama ketika masyarakat membutuhkan dana tunai dalam waktu singkat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kota Kupang memiliki tingkat pemahaman yang masih rendah terhadap tingkat inflasi dalam konteks pembiayaan gadai emas, karena fokus utama mereka adalah kecepatan dan kemudahan pencairan dana.

Berdasarkan hasil analisis regresi, dukungan teori, penelitian terdahulu, dan hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas di Pegadaian CP Oepura Kota Kupang. Oleh karena itu, inflasi tidak menjadi variabel penentu dalam perubahan penyaluran pembiayaan gadai emas selama periode penelitian.

Pengaruh Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Emas

Pembahasan pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas di Kota Kupang tahun 2024-2025 diolah menggunakan SPSS 26.0. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harga emas memiliki koefisien positif sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 nilai ini menegaskan bahwa variabel harga emas berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Dirgantari dkk (2022) yang menjelaskan variabel harga emas berpengaruh positif terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Febri dkk (2025) yang menjelaskan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap pembiayaan gadai emas, hal ini dikarenakan teori performa produk keuangan yang dalam jurnal ini melihat harga emas sebagai salah satu faktor dalam performa distribusi produk gadai.

Nilai aset menunjukkan besaran jaminan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Dalam konteks ini pembiayaan gadai termasuk pembiayaan yang berbasis jaminan atau agunan, dimana ketika harga emas naik maka nilai pinjaman juga akan naik sehingga masyarakat akan lebih terdorong untuk melakukan pembiayaan gadai emas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai menyampaikan bahwa masyarakat Kota Kupang dalam memanfaatkan pembiayaan gadai emas pada umumnya lebih tertarik menggunakan layanan gadai emas saat harga emas naik karena dana yang didapat juga lebih besar. Masyarakat menyadari bahwa kenaikan harga emas akan meningkatkan nilai taksiran, sehingga dengan jumlah emas yang sama, nasabah dapat memperoleh pinjaman yang lebih besar. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mengajukan pembiayaan gadai emas ketika harga emas sedang naik.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara tren harga emas dan peningkatan besaran pembiayaan. Dalam konteks Kota Kupang, di mana masih banyak masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, harga emas menjadi variabel yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku masyarakat dan juga jumlah pembiayaan yang disalurkan Pegadaian. Kenaikan nilai emas memberikan ruang yang lebih besar bagi nasabah untuk memperoleh tambahan dana yang mereka butuhkan untuk menjaga kelancaran usaha ataupun kebutuhan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan hasil analisis statistik dan temuan lapangan melalui wawancara, dapat dipahami secara komprehensif bahwa harga emas merupakan variabel utama yang menentukan penyaluran pembiayaan gadai emas di Kota Kupang, karena itu tujuan penelitian kedua berhasil dibuktikan secara kuat.

Pengaruh Tingkat Inflasi dan Harga Emas Secara Simultan Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadaai Emas

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel inflasi dan harga emas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas di PT Pegadaian (Persero) Kota Kupang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,507, yang berarti bahwa 50,7% variasi penyaluran pembiayaan gadaai emas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan harga emas, sedangkan sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Djami dkk (2022) yang menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan gadaai emas dipengaruhi oleh kombinasi beberapa variabel ekonomi, termasuk inflasi dan harga emas. Meskipun secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan inflasi tetap memiliki peran dalam membentuk kondisi ekonomi yang memengaruhi kebutuhan pembiayaan masyarakat. Inflasi dapat mendorong peningkatan kebutuhan dana, sementara harga emas menentukan besaran pembiayaan yang dapat diberikan melalui mekanisme gadaai. Interaksi kedua variabel tersebut menyebabkan pengaruh yang signifikan ketika dianalisis secara bersama-sama.

Dengan demikian, penyaluran pembiayaan gadaai emas di Pegadaian tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi, nilai jaminan, serta faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,507 mencerminkan bahwa masih terdapat variabel lain yang berperan dalam memengaruhi dinamika penyaluran pembiayaan gadaai emas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas pada PT Pegadaian (Persero) Kota Kupang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas pada PT Pegadaian (Persero) Kota Kupang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -1652,269 dan nilai signifikansi sebesar 0,437 ($> 0,05$). Dengan demikian, perubahan inflasi tidak cukup kuat mempengaruhi besaran pembiayaan yang disalurkan, karena keputusan nasabah untuk menggadaikan emas lebih didorong oleh kebutuhan dana yang mendesak daripada kondisi makroekonomi.
2. Harga emas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas pada PT Pegadaian (Persero) Kota Kupang. Koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa kenaikan harga emas meningkatkan nilai taksiran jaminan sehingga meningkatkan jumlah pembiayaan yang dapat diterima nasabah.
3. Inflasi dan harga emas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadaai emas. Hal ini dibuktikan melalui Uji F dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), yang berarti bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan penyaluran pembiayaan.
4. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 menunjukkan bahwa 50,7% variabel

penyaluran pembiayaan dapat dijelaskan oleh inflasi dan harga emas, sedangkan 49,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kondisi pendapatan, kebijakan internal Pegadaian, promosi, serta siklus ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andini, R., Prasetyo, A., & Hidayat, M. (2023). Analisis tingkat inflasi dan fluktuasi harga emas terhadap pembiayaan gadai emas (Studi kasus pada Bank Syariah Indonesia KC Bogor Cibinong periode 2021–2023). *Jurnal Ekonomi Syariah dan Perbankan*, 9(1), 55–70.
- [2] Aulia, R., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh pendapatan pegadaian, tingkat NPL, tingkat inflasi, dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada Pegadaian Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 115–128.
- [3] Bank Indonesia. (2021). Inflasi: Pengertian, penyebab, dan dampaknya. Bank Indonesia.
- [4] Devi, R., & Aviyanti, S. (2023). Pengaruh pendapatan pegadaian, jumlah nasabah, harga emas, dan inflasi terhadap penyaluran pembiayaan rahn. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Keuangan Islam*, 7(2), 132–148.
- [5] Djami, A., Rahman, F., & Latuconsina, H. (2022). Pengaruh jumlah nasabah, harga emas, dan inflasi terhadap penyaluran pembiayaan gadai di PT Pegadaian (Persero) Kota Ambon dengan Ordinary Least Square (OLS). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 87–102.
- [6] Fadli, M., & Devia, R. (2023). Analisis pengukuran inflasi dan implikasinya terhadap perekonomian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 45–58.
- [7] Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Sunan Kalijaga.
- [9] Maheny, R., Pratama, D., & Lestari, S. (2020). Pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap pembiayaan rahn di Bank Syariah Mandiri tahun 2015–2019. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia*, 3(1), 45–59.
- [10] Priyatno, D. (2022). Olah data sendiri analisis regresi linear dengan SPSS dan analisis statistik data. Penerbit Gava Media.
- [11] Rohmah, S., & Waluyo, D. (2024). Analisis teori kuantitas uang dalam perspektif inflasi modern. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan*, 15(2), 101–115.
- [12] Sari, N., Putra, A., & Lestari, D. (2025). Analisis inflasi dalam perspektif teori Keynesian dan permintaan agregat. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 8(1), 25–39.
- [13] Soesastro, H. (2020). Ekonomi internasional dan kebijakan makroekonomi. Kompas.
- [14] Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [15] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- [16] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan. (1967). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1967 Nomor 34.
- [17] Wooldridge, J. M. (2021). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- [18] Yuliana, I., & Robiyanto, R. (2021). Peran emas sebagai safe haven asset dalam menghadapi inflasi dan gejolak pasar. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 489–502.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN